

PENGARUH MORALITAS APARAT DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

Puput Yuliana

Mega Rosdiana

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract - Accounting fraud can be done by anyone and can happen anywhere, generally accounting fraud related to corruption. In the sphere of government accounting oversight is very detrimental to the public interest. This study aims to explore the perceptions of employees in government agencies regarding the influence of apparatus morality and information asymmetry towards trends in accounting fraud. This study uses a quantitative method, with each consisting of 4 respondents consisting of heads and staff of the financial sub-section and the general and staffing sections of each Surabaya city agency. The data analysis method used in this study is multiple regression with the help of the Stanislcal Package For Social Science (SPSS). The results showed that: 1) apparatus morality and information asymmetry simultaneously had a significant effect on the tendency of accounting fraud. 2) apparatus morality and information asymmetry are ~~both~~ partially significant effect on the tendency of accounting fraud.

Keywords : Apparatus Morality, Information Asymmetry, Accounting Fraud,

Abstrak - Kecurangan akuntansi bisa dilakukan siapa saja dan terjadi bisa dimana saja, umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam lingkup pemerintahan kecurangan akuntansi sangat merugikan kepentingan public. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi para pegawai di instansi pemerintahan mengenai pengaruh moralitas aparat dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan masing-masing terdiri dari 4 responden yang terdiri dari kepala dan staf sub bagian keuangan dan bagian umum dan kepegawaian pada masing-masing instansi kota Surabaya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan bantuan Statistical Package For Social Science (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: 1) moralitas aparat dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. 2) moralitas aparat dan asimetri informasi sama-sama secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Kata Kunci: *Moralitas Aparat, Asimetri Informasi, Kecurangan Akuntansi.*

1. Pendahuluan

Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja yang secara tidak langsung mengakibatkan kerugian pada pihak yang dirugikan dan menguntungkan pada pihak yang melakukannya. Kecurangan dalam akuntansi atau yang disebut dengan kecurangan akuntansi biasa dikaitkan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan diantaranya adalah manipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* yang merugikan keuangan negara atau perekonomian negara (Wilopo, 2006). Dalam akuntansi, kecurangan atau *fraud* berkaitan dengan tindakan yang dengan sengaja melakukan penyimpangan dari prosedur akuntansi, terutama pada saat melakukan pelaporan pada laporan keuangan. Di Jawa Timur sendiri sempat terjadi dugaan kasus korupsi massal yang terjadi di kota Malang. Menurut Kompas.com sebanyak 41 dari 45 anggota DPRD Kota Malang terjerat kasus korupsi, Rombongan terduga koruptor tersebut terjerat dugaan kasus suap pembahasan APBD-P Pemkot Malang Tahun Anggaran 2015. Dugaan kasus korupsi atau dugaan tindak pidana korupsi juga terjadi di Kota Surabaya, salah satu dugaan kasus korupsi di Kota Surabaya menurut iNews.id Jatim adalah kasus korupsi JASMAS (Jaring Aspirasi Masyarakat) yang melibatkan AST dan 6 anggota DPRD Surabaya. Dugaan kasus korupsi lain terjadi di Kabupaten Sidoarjo menurut Mediaindonesia.com baru-baru ini dimana Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan enam orang sebagai tersangka terkait kasus dugaan suap pengadaan proyek infrastruktur di Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan

Rakyat (PUPR) Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan fakta-fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan akuntansi atau korupsi sangat merugikan keuangan daerah maupun Negara. Hal tersebut terjadi akibat ulah oknum atau sekelompok oknum aparat yang tidak bertanggung jawab dan tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Terkadang hal itu terjadi karena akibat dari ketidakselarasan informasi antara yang memberi perintah (atasan) dengan yang menjalankan perintah (bawahan) yang mengakibatkan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan yang mengakibatkan kerugian keuangan negara maupun aset negara. Kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada sektor swasta maupun sektor pemerintahan di Indonesia mempunyai bentuk yang hampir sama, yang berbeda hanyalah dalam hal objek maupun tempat. Pada sektor pemerintahan, bentuk dari kecurangan akuntansi adalah kebocoran anggaran. Kecurangan akuntansi juga bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu dari faktor perusahaan (eksternal) maupun faktor dalam diri sendiri (internal) selaku pelaku yang melakukan kecurangan akuntansi.

Menurut teori Gane dalam Simanjuntak (2008:122) dalam Aranta (2013) terdapat empat faktor seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *Greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *Need* (kebutuhan) dan *Exposure* (pengungkapan). *Opportunity* dan *Exposure* berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum). Faktor generik berhubungan dengan organisasi yang berbuat kecurangan dapat dipengaruhi asimetri informasi. Sedangkan *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan (disebut dengan faktor individual). Faktor Individual berhubungan dengan moralitas untuk melakukan kecurangan. Teori Gane dalam Wahyudi (2006) kecenderungan *fraud* juga berasal dari dalam diri individu itu sendiri, salah satunya moralitas. Menurut Bertens (1993:7), moralitas berasal dari kata sifat lain “*moralis*” mempunyai arti

yang pada dasarnya sama dengan moral. Moralitas yaitu suatu perubahan atau perilaku baik ataupun buruk. Berdasarkan teori Gane diatas, faktor pendorong seorang melakukan kecurangan yang disebabkan oleh moral yaitu *Greed* (keserakahan).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Dewi (2016) Teori Keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* untuk saling memanfaatkan satu sama lain. Anthony dan Govinjaran (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu *principal* (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Ketika agen (bawahan) memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak *principal* (atasan), ditinjau dari perspektif keagenan, asimetri informasi ini memotivasi agen untuk memberikan informasi yang merugikan pihak *principal*. Hal ini juga terjadi di pemerintahan disaat proses penyusunan anggaran pemerintah daerah, teori keagenan berfokus pada persoalan asimetri informasi dimana eksekutif mempunyai informasi lebih banyak tentang kinerja aktual, motivasi dan tujuan, yang berpotensi menciptakan *moral hazard* dan *adverce selection*, asimetri informasi terjadi karena legislatif tidak memiliki informasi yang mencukupi mengenai kinerja eksekutif, legislatif tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha eksekutif memberikan kontribusi pada hasil aktual pada suatu organisasi pemerintahan (Aranta, 2013).

Dalam sektor publik atau pemerintahan asimetri informasi ini terjadi antara anggota legistalif (DPRD) dengan pemerintah. Meski kecurangan akuntansi diduga sudah terjadi selama bertahun-tahun, namun di Indonesia belum pernah ada yang melakukan kajian teoritis dan empiris secara komperehensif dalam upaya mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Oleh

karena itu fenomena ini tidak cukup apabila hanya dikaji oleh ilmu akuntansi saja, tetapi perlu melibatkan disiplin ilmu yang lain yang didukung oleh norma dan nilai etika dari pihak terkait. Khususnya pada instansi-instansi pemerintahan yang ada di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Hasil dari penelitian Wilopo (2006) mengenai Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia menunjukkan bahwa pengendalian internal, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi dan moralitas manajemen berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil dari penelitian Petra Zulia Aranta (2013) mengenai Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Sawahlunto menunjukkan bahwa moralitas aparat dan asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Arie Widjajanti (2015) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Hasilnya menunjukkan bahwa moralitas aparat dan asimetri informasi secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun secara parsial moralitas aparat berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi, sedangkan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi.

Perilaku tidak etis sendiri memiliki peranan yang besar sehingga dapat mendorong seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian Wilopo pada tahun 2006 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia”, dalam penelitian Wilopo faktor-faktor yang diteliti adalah variable bebas keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan akuntansi, asimetri informasi, moralitas manajemen, dan variable terikat perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian Petra Zulia Aranta pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Sawahlunto” dalam penelitian Petra Zulia Aranta faktor-faktor yang diteliti adalah variable bebas moralitas aparat dan asimetri informasi, dan variable terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Serta penelitian Arie Widjajanti pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi” penelitian Arie Widjajanti faktor-faktor yang diteliti adalah variabel bebas moralitas aparat dan asimetri informasi, dan variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Peneliti-penelitian tersebut merupakan penelitian yang dijadikan peneliti sebagai acuan pada penelitian ini. Serta berdasarkan penelitian yang sudah ada tersebut dan isu-isu korupsi pada entitas pemerintahan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian kembali dengan judul yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu “Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pada Pemerintah Kota Surabaya”. Objek pada penelitian ini yaitu beberapa instansi di Pemerintah Kota Surabaya. Alasan penelitian ini dilakukan kembali di Pemerintahan Kota Surabaya karena peneliti ingin menguji apakah dengan adanya peraturan baru dengan system online dan berjalannya waktu hasil penelitian akan tetap sama atau sebaliknya, serta beberapa kasus korupsi yang masih dan baru terjadi.

2. Telaah Pustaka Dan Pengembangan Hipotesa

2.1 *Teori Gone*

Teori Gone menurut Jack Bologna (1993) menjelaskan adanya empat faktor pendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu *Greed* (Keserakahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Need* (Keinginan), *Exposure* (Pengungkapan). Faktor yang berhubungan dengan pelaku kecurangan adalah faktor *Greed* (keserakahan) dan *Need* (keinginan) atau biasa disebut sebagai faktor individu

2.2 *Teori Perkembangan Moral*

Kolberg (1969) menjelaskan tentang tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget (1958). Dalam hal ini Piaget (1958) menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Kemudian Kolberg (1969) memperluas pandangan dasar ini dengan menentukan dasar ini dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan

2.3 *Teori Keagenan*

Menurut Jensen and Meckling (1976) teori keagenan sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua masalah yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi

2.4 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Alison (2006) dalam Rahmawati (2012) Kecenderungan kecurangan akuntansi telah menarik banyak perhatian media dan menjadi isu yang menonjol serta penting di mata pemain bisnis dunia. Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

2.5 Moralitas Aparat

Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Moral sendiri dapat diartikan sebagai baik buruknya sikap atau perilaku seseorang. Hal ini dapat dilihat apabila seseorang dikatakan bermoral maka ia akan dinilai memiliki nilai positif berdasarkan penilaian masyarakat. Seseorang yang tidak memiliki moral biasa disebut amoral, orang ini biasanya berperilaku buruk dan mendapatkan pandangan negatif dari penilaian orang lainnya ataupun masyarakat (Junia, 2016)

2.6 Asimetri Informasi

Salah satu masalah yang akan muncul antara principal dan agen adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi di mana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi (Wilopo, 2006). Asimetri informasi yang terjadi antara principal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan hasil kerja agen. Hal ini memicu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya

2.7 Hipotesis

2.7.1 Hubungan Moralitas Aparat dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas adalah faktor penting dalam timbul atau tidaknya kecurangan. Moralitas seseorang juga menjadi pengaruh terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi moralitas pegawai atau aparat maka tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun, begitupun sebaliknya. Hasil dari penelitian Wilopo (2006) juga menunjukkan bahwa dengan meningkatkan moralitas manajemen dapat menurunkan tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini juga berpendapat bahwa tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya moralitas pegawainya. Yang berarti semakin tinggi moralitas aparat yang diharapkan terjadi pada tahapan pasca-konvensional, semakin aparat mengesampingkan kepentingan pribadinya dan lebih memperhatikan kepentingan yang luas dan *universal* maka diharapkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.

H₁ : Moralitas aparat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

2.7.2 Hubungan Asimetri Informasi dan Kecendrungan Kecurangan Akuntansi

Anthony dan Govinjaran (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu principal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada agen (bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Ketika agen (bawahan) memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal (atasan), ditinjau dari perspektif keagenan, asimetri informasi ini memotivasi agen untuk memberikan informasi yang merugikan pihak principal. Bila agen dan prinsipal berupaya

memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (pemerintah) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal menimbulkan kemungkinan agen bertindak merugikan prinsipal. Menurut Khang (2002) bila terjadi asimetri informasi, agen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi principal, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Scott (2003:13) bila terjadi asimetri informasi, agen membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasinya, serta ratio-ratio keuangan.

H₂ : Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kemudian kuisoner tersebut disebarakan langsung kepada pegawai negeri sipil yang bekerja pada subbagian keuangan dan subbagian umum dan kepegawaian Instansi Pemerintah Kota Surabaya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan *Statistical Package For Social Science* (SPSS).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah subbagian keuangan dan subbagian umum dan kepegawaian Instansi Pemerintah Kota Surabaya, yang terdiri dari Sekretariat Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan, Inspektorat, Satpol PP, Dinas, Lembaga Teknis, dan Kecamatan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Convenience Sampling* (sampel yang tersedia) karena

keterbatasan waktu peneliti dalam proses mengerjakan penelitian. Respondennya adalah kepala dan staf subbagian keuangan dan subbagian umum dan kepegawaian pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Dinas Kepemudaan dan Olahraga, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Satu Pintu, Kec. Tegalsari, Kec. Wonokromo, Kec. Karang Pilang, Kec. Dukuh Pakis, Kec. Wiyung, Kec. Wonocolo, Kec. Gayungan, Kec. Jambangan.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode angket sebagai metode pengumpulan data. Pada masing-masing kuisioner juga disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuesioner yang ditujukan pada responden. Isi dari surat permohonan tersebut berisi identitas peneliti, maksud penelitian yang dilakukan dan jaminan kerahasiaan data penelitian. Pada pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji valid atau tidaknya kuisioner. Uji validitas menunjukkan sejauh mana pengukur dapat mengukur data yang diukur sehingga dapat mengetahui kelayakan setiap pertanyaan variabel. Data dapat dikatakan valid apabila mempunyai nilai signifikan $<0,05$ ($\alpha=5\%$) dan pertanyaan tersebut valid jika *person correlation* menunjukkan lebih tinggi dari 0,4 (Ghozali, 2011)

3.4.2 Uji Reliabilitas

Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih.

Instrument dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan atau pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Cara untuk mengukur reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* (α) dengan kriteria sebagai berikut: 1) $< 0,6$ = tidak reliabel 2) $0,6 - 0,7$ = dapat diterima 3) $0,7 - 0,8$ = baik dan 4) $> 0,8$ = reliabel

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisa terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat signifikan pada 0,05. Jika nilai signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka akan terdistribusi normal. (Murni dkk, 2013)

3.4.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen saling berkorelasi, maka akan sulit menentukan variabel independen mana yang mempengaruhi variabel dependen. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF dan angka *tolerance*, jika VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 dan angka *tolerance* mendekati 1, maka tidak terjadi multikolinieritas (Cooper & Schindler, 2001 dalam Murni dkk, 2013)

3.4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antar anggota serangkaian data observasi baik secara data *time series* maupun data *cross sectional* dan untuk menguji gejala autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW), jika angka *durbin watson* sebesar $< 1,10$ maka terjadi

autokorelasi, jika antara 1,10 - 1,54 maka tanpa kesimpulan, jika 1,55 - 2,46 tidak terjadi autokorelasi, jika 2,46 – 2,9 maka tanpa kesimpulan, jika >2,9 ada autokorelasi (Tumewu et al, 2018)

3.4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *varians* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dimana titik-titik dalam gambar *Scatter-Plot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (Santoso, 2000:2008 dalam Aranta 2013). Jika profitabilitas signifikan > 0,05 dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi berganda, dalam hal ini persamaannya sebagai berikut: $Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Dimana :

Y = Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

a = Konstanta

$b_{1,2}$ = Koefisien regresi dari variabel independen

X_1 = Moralitas Aparat

X_2 = Asimetri Informasi

e = Epsilon (variabel-variabel independen lain tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain).

3.4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari adjusted R *square*-nya. Pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *adjusted R²*. Untuk membandingkan dua R^2 , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X yang ada dalam model (Aranta, 2013).

3.4.4.3 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen atau terikat.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $sig < 0,05$ maka H_a diterima, dan H_o ditolak.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $sig > 0,05$ maka H_a ditolak, dan H_o diterima.

Dengan tingkat kepercayaan (α) untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05

3.4.4.4 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis apakah secara terpisah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara baik. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi berganda pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kesimpulan atas pengujian hipotesis didasarkan pada tingkat signifikan dan koefisiannya yaitu sebagai berikut: Jika tingkat signifikan $< \alpha$ (0,05) dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak H_o . Namun Jika tingkat signifikan $< \alpha$ (0,05)

dan koefisien regresi (β) positif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis. Dan Jika tingkat signifikan $> \alpha$ (0,05) dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1. Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.41931470
Most Extreme Differences	Absolute	.209
	Positive	.165
	Negative	-.209
Kolmogorov-Smirnov Z		1.352
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil grafik plot normal dapat diketahui berada di sepanjang garis 45^0 , sedangkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* pada *Asymp. Signifikansi* lebih besar dari 5% (0,05) yaitu sebesar 0,052 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih rendah dari 10 untuk setiap

variabel. Maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinieritas, sehingga seluruh variabel independen (X) tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Moralitas aparat (X ₁)	0,907	1,102	Non Multikolinieritas
Asimetri informasi (X ₂)	0,907	1,102	Non Multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah

4.1.3. Uji Autokorelasi

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.540 ^a	.292	.256	.42993	1.804

a. Predictors: (Constant), X₂, X₁

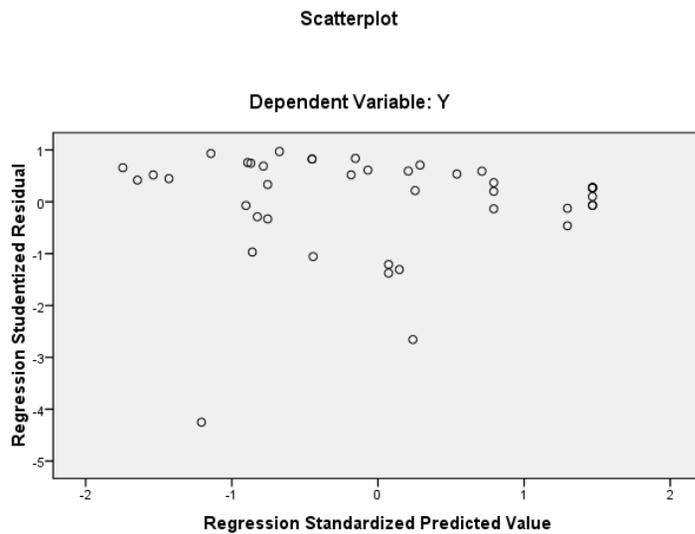
b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 3 nilai *durbin watson* (DW) sebesar 1,804 yaitu jika diantara 1,55 – 2,46 maka dari tabel diatas dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi antar variabel.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar 2 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi kecenderungan kecurangan akuntansi berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya yaitu moralitas aparat dan Asimetri informasi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik tersebut di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini, bebas dari asumsi dasar (klasik) tersebut, sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t yang akan dilakukan dalam penelitian ini tidak akan bias atau sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Gambar Scatterplot

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan regresi linier berganda antara moralitas aparat dan Asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan dibantu program SPSS 16.0 dalam proses perhitungannya dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.929	.431		9.125	.000
X1	-.136	.062	-.309	-2.182	.035
X2	.207	.081	.360	2.542	.015

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah

$$Y = 3,929 - 0,136X_1 + 0,207X_2 + e$$

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas memberikan pengertian bahwa:

- a. β_1 (nilai koefisien regresi moralitas aparat) bernilai negatif, mempunyai arti apabila moralitas aparat semakin meningkat, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.
- b. β_2 (nilai koefisien regresi Asimetri informasi) bernilai positif, mempunyai arti apabila Asimetri informasi semakin meningkat, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin meningkat.

4.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Korelasi Berganda & Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540 ^a	.292	.256	.42993

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 5 menunjukkan nilai R sebesar 0,540. Hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kuat karena $> 0,50$. Nilai *R Square* sebesar 0,292 atau 29,2%, ini menunjukkan bahwa variabel kecenderungan kecurangan akuntansi yang dapat dijelaskan oleh variabel moralitas aparat dan Asimetri informasi adalah sebesar 29,2%, sedangkan sisanya 70,8% ($1-0,29,2$) dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

4.2.3 Uji Statistik F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah moralitas aparat dan asimetri informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.975	2	1.487	8.046	.001 ^a
	Residual	7.209	39	.185		
	Total	10.183	41			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} dengan tingkat signifikansi 0,001 (di bawah 0,05) sebesar 8,046. Berdasarkan tingkat signifikansinya. Hal ini berarti variabel independen yang terdiri dari moralitas aparat dan Asimetri informasi simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi (Y).

4.2.4 Uji Statistik *t*

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda yang tercantum pada tabel 4, maka hasilnya memberikan pengertian bahwa :

- a. Moralitas aparat berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.15, diperoleh nilai signifikansi untuk moralitas aparat adalah $\alpha=0,035 < 0,05$ menandakan bahwa moralitas aparat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh moralitas aparat terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima.

- b. Pengaruh Asimetri informasi terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi

Hasil perhitungan tabel 4.15, diperoleh nilai signifikansi untuk Asimetri informasi adalah $\alpha=0,015 < 0,05$ menandakan bahwa Asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diterima.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh moralitas aparat dan Asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan. Ringkasan mengenai hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Moralitas aparat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi	Diterima
H ₂	Asimetri informasi eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.	Diterima

Sumber: Data primer yang diolah

4.3.1 Pengaruh Moralitas aparat Terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi

Moralitas aparat mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini berarti menerima H₁ sehingga dapat dikatakan bahwa variabel moralitas aparat berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teori Gane menurut Jack Bologna (1993) menjelaskan adanya empat faktor pendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu *Greed* (Keserakahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Need* (Keinginan), *Exposure* (Pengungkapan). Dan berdasarkan pemaparan teori Gane, faktor yang menjadi pendorong seseorang melakukan kecurangan disebabkan oleh moral yaitu (*Greed*) keserakahan, yang secara normal sifat ini dimiliki oleh setiap manusia. Dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang, sifat pribadi yang rakus, sudah punya satu bukit, masih ingin bukit yang lainnya, ketika harta menjadi jembatan menuju kekuasaan, orang terdorong untuk melakukan apa saja untuk menggapainya, termasuk dengan cara melakukan kecurangan.

Teori perkembangan moral Kohlberg (1969) yang menyatakan bahwa moral manusia berkembang melalui tiga tahapan, yaitu tahapan pra-konvensional, tahapan konvensional, dan tahapan pasca-konvensional. Pada tahap pasca-konvensional, manajemen menunjukkan kematangan moral yang

tinggi dan menjadikan kematangan moral sebagai dasar dan pertimbangan manajemen dalam merancang tanggapan dan sikap terhadap isu-isu etis.

Oleh karena itu moralitas adalah faktor penting dalam timbul atau tidaknya kecurangan. Moralitas seseorang juga menjadi pengaruh terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi moralitas pegawai atau aparat maka tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun, begitupun sebaliknya. Hasil dari penelitian Wilopo (2006) juga menunjukkan bahwa dengan meningkatkan moralitas manajemen dapat menurunkan tingkat terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini juga berpendapat bahwa tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya moralitas pegawainya. Yang berarti semakin tinggi moralitas aparat yang diharapkan terjadi pada tahapan pasca-konvensional, semakin aparat mengesampingkan kepentingan pribadinya dan lebih memperhatikan kepentingan yang luas dan *universal* maka diharapkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.

4.3.2. Pengaruh Asimetri informasi Terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi

Asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_2 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Teori keagenan (Jensen and Meckling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Anthony dan Govinjaran (2005), menyatakan bahwa kondisi asimetri informasi muncul dalam teori keagenan (*agency theory*), yaitu principal (pemilik/atasan) memberikan wewenang kepada

agen (bawahan) untuk mengatur perusahaan yang dimilikinya. Ketika agen (bawahan) memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak principal (atasan), ditinjau dari perspektif keagenan, asimetri informasi ini memotivasi agen untuk memberikan informasi yang merugikan pihak principal. Bila agen dan principal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agen (pemerintah) tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal menimbulkan kemungkinan agen bertindak merugikan principal.

Menurut Khang (2002) bila terjadi asimetri informasi, agen akan menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi principal, demi motivasi untuk memperoleh kompensasi yang tinggi, mempertahankan jabatan dan lain-lain. Scott (2003:13) bila terjadi asimetri informasi, agen membuat bias atau memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat memperbaiki kompensasi dan reputasinya, serta ratio-ratio keuangan.

5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bahwa variabel Moralitas Aparat (X_1) dan variabel Asimetri Informasi (X_2) secara simultan (serempak) berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.
- b. Moralitas Aparat (X_1) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecenderungan kecurangan akuntansi. Yang berarti apabila moralitas aparatur pemerintah semakin meningkat, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun, demikian juga sebaliknya.

- c. Asimetri Informasi (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Yang berarti apabila asimetri informasi meningkat, maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan meningkat.

5.2 *Saran*

- a. Penelitian yang selanjutnya agar menambah jumlah sampel sehingga tidak terbatas pada satu kota saja.
- b. Diharapkan dapat menguji variabel karakteristik internal lainnya seperti pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi yang mempunyai kemungkinan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ataupun mencari solusi terbaik dalam menghadapi masalah kecenderungan kecurangan akuntansi.

5.3 *Keterbatasan Penelitian*

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah :

- a. Sampel yang diambil hanya berjumlah 42 orang responden. Dimana jumlah tersebut adalah kecil dibandingkan dengan populasi, serta waktu penelitian yang singkat sehingga kurang dapat mengukur kecenderungan kecurangan akuntansi secara lebih tepat.
- b. Dari hasil penelitian masih terdapat pengaruh dari variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, diharapkan dalam penelitian yang akan datang memperhatikan variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Daftar Pustaka

- Anthony, N. R. dan Govindarajan, V. 2005. *Management Control System* buku 2. Salemba Empat. Jakarta
- Aranta, P. Z. 2013. *Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pemerintah Kota Sawahlunto*. Skripsi, Universitas Negeri Padang
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta. Gramedia
- Bologna, J. 1993. *Handbook of Corporate Fraud*. Boston: Butterworth Heinemann
- Dewi, G. A K.R.D. 2016. Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi 1(1)*, 77-92
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Jensen, and W. H. Meckling, 1976. Theory of The Firm:nManagerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics 3*, 305-360
- Junia, N. 2016. Pengaruh Moralitas Aparat, Kesesuaian Kompensasi Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar. *Jom Fekon. 3(1)*, 1624
- Khang, K. and Tao-Hsein Dolly King. 2002. *Is Devidend Policy Related to Information Asymmetry? Evidence from Insider Trading Gains*. Working Paper. www.ssrn.com
- Kolhberg, L. 1969. *Tahap Perkembangan Moral*. Diakses tanggal 14 Oktober 2019, http://id.wikipedia.org/wiki/Tahap_Perkembangan_moral_Kolhberg
- Murni dkk. 2013. *Moetode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi*. Surabaya: FEBUWKS
- Piaget, J. 1958. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence: An Essay on the Construction of Formal Operational Structure*. London: Routledge and Kegan Pau
- Rahmawati, A. P. 2012. Analisis Faktor Internal dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Dinas Pengelola Keuangan dan Asett Daerah Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Accounting*
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory* edisi 3. Toronto: Prentice Hall
- Tumewu, J. 2018. *Modul Laboratorium Komputer Akuntansi*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

- Wahyudi. 2006. *Fraud, Apa dan Mengapa?.* Diunduh dari <http://internal.dsuc.co.id/fraud>
- Widjajanti, A. 2015. *Pengaruh Moralitas Aparat Dan Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Empiris Pemerintah Kota Surabaya.* Skripsi. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- Wilopo. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik Dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia.* Skripsi. Universitas Airlangga
- Regional.kompas.com. *Kasus Korupsi Massal di DPRD Kota Malang, Ini Sejumlah Faktanya.* Diakses pada tanggal 3 oktober 2019 dari kompas <https://regional.kompas.com/read/2018/09/04/15100021/kasus-korupsi-massal-di-dprd-kota-malang-ini-sejumlah-faktanya?page=all>
- iNews.id. *Usai Diperiksa 5 Jam, 2 Tersangka Korupsi Jasmas Surabaya Akhirnya Ditahan.* Diakses pada tanggal 3 oktober 2019 dari iNews.id Jatim <https://www.inews.id/daerah/jatim/usai-diperiksa-5-jam-2-tersangka-korupsi-jasmas-surabaya-akhirnya-ditahan>
- Mediaindonesia.com. *Berkas Bupati Sidoarjo Dilimpahkan ke Pengadilan Tipikor Surabaya.* Diakses pada tanggal 2 agustus 2020 dari Media Indonesia <https://mediaindonesia.com/read/detail/314306-berkas-bupati-sidoarjo-dilimpahkan-ke-pengadilan-tipikor-surabaya>